



**MAHKAMAH KONSTITUSI
REPUBLIK INDONESIA**

DAPAT DITERBITKAN SEGERA

SIARAN PERS

MK Dengarkan Keterangan Pemerintah dan OJK pada Sidang UU OJK

Jakarta, 7 Februari 2019 – Mahkamah Konstitusi (MK) akan menggelar sidang Perkara Pengujian Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terhadap UUD 1945 hari ini Rabu (7/2) pukul 11.00 WIB di ruang sidang MK. Sidang dengan Perkara Nomor 102/PUU-XVII/2018 beragendakan Mendengarkan Keterangan Presiden dan Pihak Terkait (OJK). Para Pemohon dalam perkara ini adalah para dosen yang terdiri dari Yovita Arie Mangesti, Hervina Puspitosari, Bintara Sura Priambada, dan Ashinta Sekar Bidari. Para Pemohon merasa hak-hak konstitusionalnya dirugikan atau berpotensi dirugikan dengan berlakunya Pasal 1 angka 1 dan Pasal 9 huruf c UU OJK, terutama frasa “penyidikan”.

Pada sidang yang digelar Selasa (18/12/2018), Pemohon berpendapat bahwa dalam menjalankan wewenangnya, Penyidik Pegawai Negeri Sipil (PPNS) mempunyai wewenang sesuai dengan undang-undang yang menjadi dasar hukumnya masing-masing dan dalam pelaksanaan tugasnya berada di bawah koordinasi dan pengawasan penyidik Polri. Hal tersebut sebagaimana diatur dalam Pasal 7 ayat (2) KUHAP. Namun menurut Pemohon, bahwa terhadap wewenang penyidikan yang diberikan UU 21/2011 kepada PPNS OJK, sama sekali tidak ada ketentuan norma yang secara eksplisit menyatakan: “Kewenangan penyidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilaksanakan sesuai dengan ketentuan undang-undang hukum acara pidana”, atau setidaknya tidaknya menyatakan: “Penyidik Pejabat Pegawai Negeri Sipil berkoordinasi dengan penyidik Kepolisian Negara Republik Indonesia”.

Sedangkan pada Sidang yang digelar Senin (7/1/2019), Victor Santoso Tandiasa selaku kuasa hukum menyebut ada penambahan jumlah Pemohon sebanyak dua orang yang terdiri dari karyawan jasa pembiayaan perusahaan jasa keuangan, Dodi Asnawi dan Andi Pauloi. “Saat ini mereka merupakan tahanan di Polda Metro Jaya,” jelasnya di sidang yang dipimpin oleh Hakim Konstitusi Arief Hidayat. Sementara terkait dalil permohonan, Victor menegaskan kewenangan penyidik OJK mengaburkan prinsip *integrated criminal justice system*. Di sisi lain, hal ini juga menyebabkan ketidakpastian hukum. Dia menyebut terdapat ketidakjelasan ruang lingkup dan tindak pidana apa yang menjadi wewenang OJK, yakni menjadi kewenangan Polisi atau OJK. “Inilah yang menimbulkan dualisme sehingga menimbulkan ketidakpastian hukum,” tegasnya.

Pemohon menegaskan, apabila melihat wewenang Penyidik OJK yang termuat dalam Pasal 49 ayat (3) UU OJK, terdapat beberapa ketentuan norma yang melanggar asas *due process of law* dan dapat menimbulkan kesewenangan-wenangan dari penyidik OJK. Pemohon berpendapat Pasal 1 angka 1 dan Pasal 9 huruf c UU OJK, terutama frasa “penyidikan”, yang memberikan wewenang penyidikan bertentangan dengan asas *due process of law* dalam sistem penegakan hukum pidana (*criminal justice system*), serta tidak memberikan kepastian hukum yang adil bagi seseorang yang disangka melakukan tindak pidana di sektor jasa keuangan. Atas dasar ini, tegasnya, Pemohon dalam petitumnya, meminta MK mengabulkan Permohonan seluruhnya. Selain itu, menyatakan Pasal 1 angka 1 frasa “penyidikan” dan Pasal 9 huruf c frasa “penyidikan” bertentangan dengan Konstitusi (Arif Satriantoro/Lbg)

Tentang Mahkamah Konstitusi

Mahkamah Konstitusi adalah salah satu pelaku kekuasaan kehakiman yang dibentuk berdasarkan Pasal 24C Undang-Undang Dasar 1945 perubahan ketiga. Pembentukannya dikukuhkan dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2003 tentang Mahkamah Konstitusi sebagaimana Telah Diubah dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2011 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2003 tentang Mahkamah Konstitusi. Mahkamah Konstitusi berwenang mengadili pada tingkat pertama dan terakhir yang putusannya bersifat final untuk menguji undang-undang terhadap Undang-Undang Dasar, memutus sengketa kewenangan lembaga negara yang kewenangannya diberikan oleh Undang-Undang Dasar, memutus pembubaran partai politik, dan memutus perselisihan tentang hasil pemilihan umum, serta wajib memberikan putusan atas pendapat Dewan Perwakilan Rakyat mengenai dugaan pelanggaran oleh Presiden dan/atau Wakil Presiden menurut Undang-Undang Dasar. Untuk informasi lebih lanjut, silakan menghubungi Humas Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia. Telepon: 021-2352 9000 ext. 18216, faks: 0213512456, Hp. 081-210-17-130, pin bb: 2afb9f2. laman: www.mahkamahkonstitusi.go.id